

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang disajikan dalam bab ini akan mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu ekspor, nilai tukar, dan penanaman modal asing. Teori ini akan digunakan sebagai landasan teoritis dalam melaksanakan penelitian, selain itu juga akan memaparkan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi dan pembanding dalam melakukan penelitian.

Kemudian mengemukakan model dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan dibahas dalam kerangka pemikiran teoritis, serta perumusan hipotesis dalam penelitian.

2.1.1 Utang Luar Negeri

2.1.1.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diterima dari kreditur yang berlokasi di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau individu. Utang dapat berupa uang yang dipinjam dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*) dan Bank Dunia (Ulfa & Zulham, 2017). Menurut Arsyad Lincoln (2010), utang luar negeri merupakan sumber pembiayaan anggaran dan pembangunan ekonomi. Utang luar negeri digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah

untuk mempromosikan kegiatan ekonomi, terutama yang produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Utang juga digunakan untuk membiayai defisit anggaran (Junaedi, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman Luar Negeri Dan Penerimaan Hibah, pinjaman luar negeri adalah setiap pembiayaan melalui utang yang diperoleh pemerintah dari pemberi pinjaman luar negeri yang diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu. Ada dua jenis periode pengembalian pinjaman yaitu pengembalian pinjaman bersifat jangka pendek dan pengembalian pinjaman bersifat jangka panjang (Masri, 2021).

Menurut Astanti (2015) dalam (Masri, 2021) utang luar negeri dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek materi, menurut aspek materi utang luar negeri merupakan arus modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada di dalam negeri.
- b. Aspek formal, menurut aspek formal utang luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi.
- c. Aspek fungsi, menurut aspek fungsi utang luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan.

Sukirno (2000) menjelaskan dilihat dari sudut manfaatnya utang luar negeri memiliki dua peran utama, yaitu: untuk memecahkan masalah terkait ketiadaan mata uang asing dan untuk memecahkan masalah terkait tabungan yang tidak mencukupi. Dua masalah tersebut disebut dengan jurang ganda (*the two problems*), yaitu jurang tabungan (*saving gap*) dan jurang mata uang asing (*foreign exchange gap*) (Yuniarti & Khoirudin, 2023).

2.1.1.2 Teori Utang Luar Negeri

2.1.1.2.1 Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy Harrod. Pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an teori tentang penggunaan utang luar negeri dalam pembiayaan pembangunan yang selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ekonom seperti Hollis Chenery, Alan Strout, dan lain-lain. Pemikiran yang dikembangkannya dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran dasar. Pertama, modal asing dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang sebagai dasar yang signifikan untuk mendorong kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Kedua, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan diperlukan perubahan yang substansial dalam struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat membantu mobilisasi sumber dana dan perubahan struktural. Keempat, Ketika perubahan struktural terjadi, kebutuhan akan modal asing akan berkurang. Pemikiran diatas telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perencanaan pembangunan di negara-negara berkembang yang hanya mengandalkan sumber daya domestik. Pada kenyataannya, bantuan luar

negeri tidak lagi dipandang sebagai faktor pelengkap (*complementary factor*), tetapi lebih sebagai sumber utama pembiayaan pembangunan (Napitupulu, 2017).

2.1.1.2.2 Model Dua Jurang (*Two Gap Model*)

Dalam melaksanakan utang luar negeri negara berkembang dihadapkan dengan permasalahan yaitu minimnya dana yang dibutuhkan dalam proses pembangunan, yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Dana dari luar negeri dapat berupa penanaman modal asing (PMA) maupun berupa utang luar negeri. Kondisi ini sering disebut sebagai *two gap models* (model dua jurang) merupakan kesenjangan antara investasi-tabungan (I-S gap) dan kesenjangan antara ekspor-impor (X-M gap). Model ini dikenalkan oleh Hollis Chaenery dan Stent (1956) (Syaparuddin et al., 2015).

Permasalahan pertama, jurang tabungan (*saving gap*), negara berkembang yang memiliki pendapatan rendah akan menyebabkan tabungan masyarakat rendah. Di sisi lain negara membutuhkan pembangunan ekonomi yang tinggi dengan investasi yang besar-besaran. Sehingga terjadi gap antara kebutuhan tabungan sebagai sumber pendanaan dengan kebutuhan investasi. Pada saat seperti ini pembiayaan dari utang luar negeri dan penanaman modal asing sangat diperlukan. Permasalahan kedua, jurang devisa (*foreign exchange gap*). Kesenjangan yang disebabkan antara ekspor dan impor yang dimana kelebihan impor atas ekspor, harus

dibiayai dengan menggunakan modal dari luar negeri untuk menutupi defisit tersebut (Fahlepi & Syaparuddin, 2019).

2.1.1.3 Jenis Utang Luar Negeri

Menurut Tribroto dalam (Aditriya & Retnowatik, 2020) utang luar negeri dapat dibagi menjadi lima aspek yang mempengaruhi utang tersebut, yaitu:

- a. Jenis utang berdasarkan bentuk pinjaman:
 1. Bantuan proyek, merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa.
 2. Bantuan teknik, merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli
 3. Bantuan program, merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.
- b. Jenis utang berdasarkan sumber dana pinjaman:
 1. Pinjaman dari lembaga internasional, merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti *World Bank* dan *Asian Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman dengan bunga yang ringan.
 2. Pinjaman dari negara-negara anggota IGGIO (*Intergovernmental Group on Indonesia*). Biasanya berupa pinjaman lunak.
- c. Jenis utang berdasarkan jangka waktu peminjaman:

1. Pinjaman jangka pendek, merupakan pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun.
 2. Pinjaman jangka menengah, merupakan pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun.
 3. Pinjaman jangka panjang, merupakan pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun.
- d. Jenis utang berdasarkan status penerimaan pinjaman:
1. Pinjaman pemerintah, merupakan pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah.
 2. Pinjaman swasta, merupakan pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.
- e. Jenis utang berdasarkan persyaratan pinjaman:
1. Pinjaman lunak, merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan.
 2. Pinjaman setengah lunak, merupakan pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial.
 3. Pinjaman komersial, merupakan pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya.

2.1.1.4 Alasan Penerimaan Utang Luar Negeri

Hudianto (2005) menyebutkan bahwa jika dilihat dari sisi teoritis, pinjaman pemerintah terjadi karena adanya tarikan dan dorongan. Teori yang mendasarkan kepada tarikan disebut dengan teori tarikan pinjaman (*loan pull theory*) dan teori yang mendasarkan pada dorongan disebut dengan teori dorongan (*loan push theory*) (Saleh, 2008).

1. Permintaan untuk berutang

Dengan menggunakan teori tarikan pinjaman luar negeri, permintaan akan pinjaman luar negeri terjadi karena ada permintaan dari negara peminjam. Ada dua kategori mengapa ada tarikan untuk berutang, sebagai berikut:

- a. Adanya permintaan akan pinjaman luar negeri yang dilandasi oleh alasan ekonomi yang matang dan jelas terkait dengan proses peningkatan kapasitas produksi nasional.
- b. Adanya permintaan pinjaman dari negara-negara sedang berkembang tanpa dilandasi oleh perhitungan ekonomi (efisiensi) melainkan oleh faktor acak. Faktor acak erat kaitannya dengan perilaku para elit kekuasaan di negara sedang berkembang yang tidak bertanggungjawab dalam memanfaatkan pinjaman luar negeri.

Dalam kategori kedua (tidak melalui pertimbangan ekonomis) sebenarnya juga termasuk di dalamnya permintaan pinjaman luar negeri yang dimaksud untuk mempertahankan nilai

tukar yang tinggi sehingga impor barang konsumsi meningkat, serta dimaksudkan untuk mempertahankan cadangan devisa. Dua hal ini bisa dimaksudkan untuk kategori acak yang tidak secara langsung berkait dengan peningkatan kapasitas produksi.

2. Dorongan untuk berutang dari negara donor

Mandel mengemukakan bahwa mengalirnya pinjaman luar negeri dari negara-negara maju ke negara berkembang bukan hanya karena permintaan negara pengutang, namun juga merupakan desakan dari negara-negara yang mempunyai petrodolar.

Dari teori tarikan dan dorongan pinjaman mengalir deras ke negara-negara sedang berkembang. Jika dorongan dan tarikan itu rasional dan dapat meningkatkan produk nasional, hal tersebut merupakan ideal. Namun jika dorongan dan tarikan tidak dilandasi dengan pertimbangan ekonomis, melainkan hanya untuk kepentingan para elit kekuasaan maka akan menyebabkan pembengkakan nilai proyek yang dibiayai dengan pinjaman luar negeri.

2.1.1.5 Dampak Utang Luar Negeri

Menurut Arthur M. Diamond Jr (2005) dan Julie A Nelson (2011) dalam (Junaedi, 2018) utang luar negeri menimbulkan dampak positif dan negatif bagi negara sebagai berikut:

1. Dampak positif

Utang luar negeri mendorong kemajuan ekonomi dan meningkatkan tabungan masyarakat. Aliran ini dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik, yang menghasilkan *multiplier effect* positif pada perekonomian, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tabungan masyarakat. Utang luar negeri dapat meningkatkan investasi yang selanjutnya meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik dan seterusnya.

Dalam jangka pendek, utang luar negeri dapat menutup defisit APBN, sehingga pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya pendapatan nasional, yang selanjutnya memungkinkan akan meningkatkan pendapatan per kapita.

2. Dampak negatif

Utang luar negeri dapat memicu krisis ekonomi yang akan semakin meluas dan mendalam. Pemerintah akan terbebani dengan pembayaran utang sehingga hanya sedikit dari APBN yang digunakan untuk pembangunan. Dalam jangka Panjang, utang luar negeri dapat menyebabkan berbagai macam permasalahan ekonomi. Salah satunya dapat menyebabkan nilai tukar rupiah melemah, terjadi inflasi, serta mengakibatkan ketergantungan terhadap utang.

2.1.1.6 Faktor Penyebab Utang Luar Negeri

Ada berbagai alasan mengapa sebuah negara tetap berhutang. Pertama, utang luar negeri diperlukan sebagai pembiayaan tambahan untuk pembangunan infrastruktur. Kedua, utang luar negeri digunakan untuk menjaga neraca pembayaran. Ada berbagai alasan untuk peningkatan dan penurunan utang secara keseluruhan:

1. Defisit transaksi berjalan

Transaksi berjalan adalah rasio pembayaran yang diterima dari negara asing terhadap pembayaran yang dilakukan ke negara asing. Dengan kata lain, ini menggambarkan keseluruhan operasi perdagangan internasional, neraca perdagangan, dan keseimbangan ekspor dan impor.

2. Meningkatnya kebutuhan investasi

Investasi adalah penanaman modal pada satu atau lebih aset dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Ketidaksesuaian antara kebutuhan dana investasi dengan jumlah tabungan negara menyebabkan negara harus mencari alternatif dana lain untuk melakukan investasi.

3. Meningkatnya inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Laju inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga, jika suku bunga rendah minat berinvestasi akan

berkurang, untuk memenuhi belanja negara pemerintah melakukan pinjaman luar negeri.

4. Struktur perekonomian tidak efisien

Tidak efisiennya dalam penggunaan modal, maka akan memerlukan investasi yang besar dalam pembangunan nasional. Hal ini akan memicu penggunaan utang luar negeri.

2.1.1.7 Upaya Mengurangi Utang Luar Negeri

Berikut beberapa kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengurangi penggunaan utang luar negeri (Hermawati, 2018):

1. Pemerintah harus paham dengan masalah yang berhubungan dengan utang luar negeri. Tentang jenis bantuan yang diterima, syarat-syarat pelunasannya, jangka waktu pelunasan serta alokasi penggunaan dana tersebut. Dengan adanya pertimbangan, dapat diketahui tujuan dari melakukan pinjaman. Bantuan yang diterima harus bersyarat lunak tidak mengikat, tingkat harus serendah mungkin, dan jangka waktu pengembalian yang cukup lama. Karena dengan seperti itu utang luar negeri dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai salah satu sumber pendanaan pembangunan yang berasal dari luar negeri.
2. Pada bidang ekspor dan impor, pemerintah harus bis meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor, karena ekspor merupakan sumber utama devisa. Selain itu, perlu adanya perluasan negara tujuan ekspor. Serta adanya penekanan pada impor serendah mungkin sehingga dapat menghambat devisa.

3. Adanya perumusan kebijakan pengurangan utang luar negeri, dengan cara menghimpun dan dari dalam negeri sebagai dana pembangunan, dapat berupa pemanfaatan tabungan masyarakat atau penerimaan pajak.
4. Pengawasan devisa yang tegas, hal ini harus diterapkan karena sering terjadi pelarian devisa keluar negeri dalam jumlah yang tidak sedikit. Pelarian modal yang dapat meningkatkan utang luar negeri ini harus ditekan.

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah transaksi di mana barang dijual dari dalam negeri ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan berupa uang atau valas. Dalam kamus ekonomi ekspor biasanya dilambangkan dengan huruf (X). Ekspor memiliki keuntungan bagi negara yang melakukannya yakni dapat menambah pasar, bertambahnya devisa negara, serta dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan (Yuniarti, 2005). Pemilihan komoditas lokal atau luar negeri dipengaruhi oleh tingkat harga, jika harga di dalam negeri tinggi dan harga di luar negeri lebih rendah maka ekspor akan dilakukan (Cahyaningrum et al., 2022).

Dalam pengertian lain, ekspor merupakan suatu kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales*

contract process, dalam hal ini adalah pihak eksportir dan importir. Proses pembayaran untuk pengiriman ini dapat melalui metode *Letter of Credit* (L/C) (Dirjen Pengembangan Ekspor Nasional). Berdasarkan situs resmi Badan Pusat Statistika Indonesia, cakupan komoditas ekspor terdiri dari semua jenis barang kecuali barang berikut ini:

- a. Pakaian dan perhiasan dari para penumpang dan awak alat angkut.
- b. Barang-barang yang diekspor/diimpor dari suatu negara untuk digunakan untuk keperluan kedutaan besar negara tersebut.
- c. Barang-barang yang digunakan untuk keperluan ekshibisi atau pameran.
- d. Peti kemas yang dimaksudkan untuk diisi kembali.
- e. Uang, surat-surat berharga dan barang finansial lainnya.

2.1.2.2 Teori Umum Ekspor

Dalam perdagangan internasional terdapat dua teori yaitu teori klasik dan teori modern.

1) Teori Klasik Adam Smith

Teori ini dikembang oleh Adam Smith yang biasa disebut juga sebagai teori murni perdagangan internasional. Teori mengungkapkan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam melakukan ekspor dari jenis tertentu dan akan mendapatkan manfaat jika negara ini memiliki keunggulan mutlak. Suatu negara yang mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain di mana

negara tersebut tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute advantage*) terhadap negara lain yang tidak memproduksi barang yang sejenis.

2) Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh J. S. Mill dan David Ricardo. J.S. Mill memiliki anggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar. Menurut David Ricardo bahwa antara dua negara akan melakukan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor jika masing-masing negara memiliki biaya relatif rendah untuk jenis yang berbeda. David Ricardo menekankan pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadi perdagangan internasional.

3) Teori Modern Hecksher-Ohlin (HO)

Teori ini menyatakan bahwa perdagangan internasional antar dua negara terjadi karena biaya alternatif (*opportunity cost*) berada di antara dua negara tersebut yang disebabkan oleh adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan tanah) yang dimiliki oleh kedua negara tersebut. Sehingga perdagangan luar negeri dari suatu negara tergantung pada ketersediaan dan intensitas pemakaian faktor-faktor produksi dan teknologi. Suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi

dan akan mengekspor barang-barang relatif banyak di negara tersebut dan mengimpor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara-negara tersebut (jumlahnya terbatas).

2.1.2.3 Jenis Ekspor

Kegiatan dalam melakukan ekspor terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

1) Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah cara menjual suatu produk baik barang atau jasa dengan bantuan perantara (eksportir) yang ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya, penjualan terjadi melalui distributor atau perwakilan penjualan perusahaan. Kelebihan cara ini adalah proses produksi yang terpusat di negara asal serta kontrol yang baik dalam proses distribusi, sedangkan kelemahannya adalah adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, serta biaya akomodasi yang lebih besar untuk produksi dengan skala besar.

2) Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang dengan melalui perantara atau eksportir di negara asal, kemudian dijual oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya, kegiatan ekspor dilakukan melalui perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan ekspor (*export trading companies*). Kelebihan menggunakan cara ini adalah sumber daya produksi

terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah kurangnya kontrol dan pengetahuan akan operasi di negara lain.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Menurut Mankiw (2006) dalam (Permadi, 2018) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, sebagai berikut:

- 1) Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- 2) Harga barang-barang dalam negeri di dalam negeri dan di luar negeri.
- 3) Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- 4) Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri.
- 5) Ongkos angkutan barang antar negara.
- 6) Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

2.1.3 Penanaman Modal Asing

2.1.3.1 Pengertian Investasi/Penanaman Modal Asing

Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan untuk meningkatkan produksi dengan menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi. Terdapat dua sumber penanaman modal di Indonesia, yaitu penanaman modal dari dalam negeri dan penanaman modal dari luar negeri (Ain', 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing dapat diartikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah aliran modal asing yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*portofolio*). Penanaman modal asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara tertentu. Bentuknya dapat berupa cabang perusahaan multinasional, lisensi, joint venture, atau lainnya (Khair & Rusydi, 2016).

Teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar tentang tabungan dan investasi, dijelaskan bahwa pembentukan modal menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan untuk membawa pengaruh terhadap perekonomian. Pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan membantu suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang ataupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Sehingga menuntut adanya investasi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Tingginya tingkat pertumbuhan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi (Sugiarto, 2019).

Teori Harrod-Domard dalam jangka panjang menyimpulkan bahwa investasi memiliki pengaruh ganda. Di satu sisi, investasi memiliki pengaruh terhadap perkembangan produksi nasional karena adanya stok modal yang menjadi faktor penting kelangsungan dunia usaha. Di sisi lain, investasi memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat (Sugiarto, 2019).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Investasi Asing

Investasi asing dapat dibagi menjadi dua komponen, sebagai berikut (Khair & Rusydi, 2016):

a. Investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung adalah investasi pada aset-aset riil seperti pabrik, tanah, termasuk modal, dan manajemen. Selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, penanaman modal asing memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, dan membuka lapangan kerja baru. Investasi langsung yang melalui para investor berpartisipasi dalam manajemen perusahaan untuk memperoleh imbalan dari modal yang mereka tanamkan.

b. Investasi portofolio (*portofolio investment*)

Investasi portofolio yakni pembelian saham dan obligasi yang semata-mata tujuannya untuk memiliki aset dari dana yang ditanamkan. Aliran modal ini termasuk aliran modal finansial yang biasanya memberikan dampak seketika terhadap neraca pembayaran

ataupun nilai tukar, dibandingkan dari sisi pendapatan ataupun produksi.

2.1.4 Indeks Persepsi Korupsi (IPK)

2.1.4.1 Pengertian Indeks Persepsi Korupsi

Transparency International (2023) mendefinisikan korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Korupsi dapat melemahkan demokrasi, menghambat pembangunan ekonomi, dan dapat memperparah kemiskinan karena korupsi merupakan penghambat peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Mauro (1997) memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya korupsi, yaitu.

1) Pembatasan perdagangan

Jika adanya pembatasan dalam mengimpor barang, maka izin impor yang diperlukan sangat berharga dan importir akan mempertimbangkan untuk menyuap para petugas yang kewenangan atas masalah ini. Penelitian menunjukkan bahwa perekonomian yang sangat terbuka memiliki korupsi yang lebih rendah. Dengan kata lain, negara yang memiliki perdagangan yang relatif bebas cenderung memiliki nilai korupsi yang rendah.

2) Subsidi pemerintah

Adanya subsidi pemerintah dapat menjadi sumber sewa. Studi menunjukkan bahwa korupsi dapat berkembang pesat di bawah kebijakan industri yang memungkinkan subsidi tidak tepat sasaran

untuk diambil alih oleh perusahaan. Semakin banyak subsidi tersedia, semakin tinggi indeks korupsi.

3) Kontrol harga

Adanya pengendalian harga menciptakan insentif bagi individu atau kelompok untuk menyuap pejabat untuk mempertahankan arus barang tersebut atau untuk memperoleh bagian yang tidak adil dengan harga di bawah pasar.

4) Perbedaan nilai tukar dan alokasi valuta asing

Perbedaan nilai tukar antar negara dapat menyebabkan Upaya untuk mendapatkan nilai tukar yang paling menguntungkan, meskipun ini mungkin tidak berlaku untuk tujuan penggunaan pertukaran. System nilai tukar ganda sering dikaitkan dengan sistem perbankan anti persaingan di mana bank utama dengan ikatan pemerintah dapat menghasilkan keuntungan besar dengan melakukan arbitrase antar pasar.

5) Gaji pegawai

Ketika gaji yang dimiliki pegawai terlalu rendah, pegawai mungkin akan menggunakan posisi mereka untuk mengumpulkan suap sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan.

6) Sumber daya alam

Adanya sumber daya alam seperti minyak dan emas dapat dijadikan sumber sewa karena dapat dijual dengan harga yang jauh lebih mahal dari biaya ekstraksi dan penjualannya biasanya memiliki

peraturan pemerintah yang ketat, hal ini menjadi peluang untuk melakukan korupsi.

7) Faktor sosiologis

Faktor sosiologis dapat berkontribusi pada perilaku pencairan sewa. Pejabat publik lebih cenderung membantu kerabat mereka dalam masyarakat di mana ikatan keluarga kuat.

Korupsi merupakan perilaku yang sangat merugikan, berikut beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya korupsi (Mauro, 1997).

- a. Memperlambat pertumbuhan ekonomi.
- b. Meningkatkan kesenjangan sosial.
- c. Menimbulkan ketidakstabilan politik dan ekonomi.
- d. Mengurangi efektivitas kebijakan publik.
- e. Mengurangi penerimaan pemerintah dari pajak karena pegawai pajak menerima suap.
- f. Terbaikannya penyediaan barang publik.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Korupsi

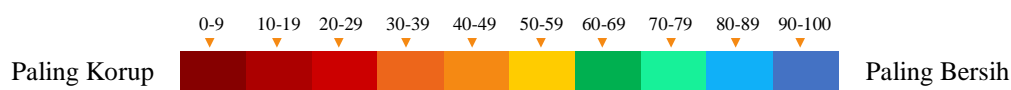
Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, yang kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 korupsi dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kategori sebagai berikut.

- c. Kerugian keuangan negara atau perekonomian negara.
- d. Suap-menyuap.

- e. Penggelapan dalam jabatan.
- f. Pemerasan.
- g. Perbuatan curang.
- h. Benturan kepentingan dalam pengadaan.
- i. Gratifikasi.

2.1.4.3 Kriteria Indeks Persepsi Korupsi

Nilai indeks persepsi korupsi diukur dalam skala 0 sampai dengan 100. Di mana angka 0 mereflesikan paling korup dan skala 100 dinilai sebagai bebas korupsi.



2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis mengenai Pengaruh Ekspor, PMA, dan Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2002-2021. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Hana Cahyaningrum, dkk. (2022). “Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi	- Ekspor - Utang Luar Negeri	- PDB - Nilai Tukar	Secara parsial kurs, ekspor, PDB berpengaruh positif signifikan. secara simultan semua variabel X	Jurnal Wacana Ekonomi. 21(1), 39-54. E-ISSN:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019”.			berpengaruh signifikan.	2655-9943.
2.	Victor Owusu-Nantwi & Gloria Owusu-Nantwi. (2021). “Public Debt, Corruption and Shadow Economy in Africa: An Empirical Analysis”.	- Korupsi - Utang Publik	- <i>Shadow Economy</i>	Korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang publik.	<i>Journal of Economic and Administrative Sciences</i> 39(1), 184-202. E-ISSN: 1026-4116
3.	Wei Ni Soh, Haslinah & Muhamad Ong Tze San. (2021). “The Impact of Government Efficiency, Corruption, and Inflation on Public Debt: Empirical Evidence from Advanced and Emerging Economies”.	- Korupsi - Utang Publik	- Efisiensi Pemerintah - Inflasi	Korupsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang publik.	<i>Pertanika Journals</i> 29(3), 1551-1570. ISSN: 2231-8534
4.	Dini Yuniarti & Rifki Khoirudin. (2023). “Pengaruh Nilai Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Pasca Era Reformasi”.	- Nilai Ekspor - Utang Luar Negeri	- Tingkat Inflasi - Impor - Nilai Tukar Rupiah	Secara parsial ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri di Indonesia pasca era reformasi. secara simultan semua variabel X berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	<i>COSTING : Journal of Economic, Business and Accountin</i> g. 6(2), 1128-1139. E-ISSN: 2579-5234.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Rafi N.A, dkk. (2022). “Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Utang Luar Negeri di Negara ASEAN-7”.	- Nilai Tukar - Utang Luar Negeri	- Pertumbuhan Ekonomi - Inflasi	Pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri di ASEAN-7 dalam jangka panjang.	Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 13(2), 136-150. E-ISSN: 2614-1523.
6.	Retno Wulandari, dkk. (2022). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia”.	- Ekspor - Utang Luar Negeri	- Impor - Pengeluaran Pemerintah - Kurs	Secara parsial kurs dan impor berpengaruh positif signifikan, ekspor berpengaruh negatif signifikan dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	Jurnal Indonesia Sosial Sains. 3(1), 57-68 E-ISSN: 2723-6595
7.	Yunita Rizqi Rahayu, dkk. (2021). “Determinan Utang Luar Negeri Indonesia Dengan Pendekatan <i>Error Correction Model (ECM)</i> ”.	- Ekspor - Utang Luar Negeri	- Cadangan Devisa - PDB - Impor - Nilai Tukar	Dalam jangka panjang semua variabel X berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka pendek PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	Jurnal Perdagangan dan Industri dan Moneter. 10(1), 71-84. ISSN: 2303-1204
8.	Sima Rani Dey & Mohammad Tareque (2020). “ <i>External Debt and Growth: Role of Stable Macroeconomic Policies</i> ”.	- Utang Luar Negeri	- Pertumbuhan Ekonomi	Cadangan devisa berpengaruh terhadap utang luar negeri.	<i>Journal of Economic, Finance and Administrative Science</i> . 25(50), pp. 185-204
9.	Marium Naz & Dr. Bushra Yasmin. (2021).	- Korupsi - Utang Publik	-	Korupsi berpengaruh terhadap utang	<i>Journal of Economic Cooperation</i>

1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>“Corruption and Public Debt in Developing Countries: Role of Institutional Quality.”</i>			publik di negara-negara Asia dan Afrika.	<i>on and Development.</i> 42(3), 59-90.
10.	Acuviarta, dkk. (2021). “Menakar Peran Utang Luar Negeri Terhadap Kinerja Ekonomi Makro Negara Berkembang.”	- Ekspor - Investasi - Utang Luar Negeri	- Pertumbuhan Ekonomi - Kurs Pengeluaran Pemerintah - Tingkat Suku Bunga	Secara parsial kurs, tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan, ekspor berpengaruh positif signifikan, investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap utang luar negeri.	Jurnal Riset Ilmu Ekonomi. 1(2), 89-97. ISSN: 2776-4567.
11.	C. B. Azolibe (2022). “ <i>External Debt Accumulation and Foreign Direct Investment Inflows in Sub-Saharan Africa: Analysing the Interaction Effects of Selected Macroeconomic Factors</i> ”.	- PMA - Utang Luar Negeri	-	Penanaman modal asing berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri.	<i>The Review of Black Political Economy.</i> 49(3), 327–352.
12.	Gigamon Joseph Prah & Charles Ofori. (2022). “ <i>External Debt And Foreign Investment: An Empirical Analysis On The Economy Of Ghana</i> ”.	- PMA - Utang Luar Negeri	-	Utang luar negeri memiliki hubungan yang negatif terhadap penanaman modal asing (<i>foreign investment</i>).	<i>Eurasian Journal of Economics and Finance.</i> 10(2), 54-67.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	Pascawati Ida Marisa, dkk. (2022). “Pengaruh Penerimaan Pajak, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Utang Pemerintah Periode Tahun 2019-2022”.	- Nilai Tukar - Utang Luar Negeri	- Pajak - Inflasi	Secara parsial pajak dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri.	Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi 4. ISSN:2686-1771.
14.	Airin Nuraini & Abdul Rouf. (2020). “Kenaikan Utang Luar Negeri Dalam Sistem Ekonomi Makro Modern”.	- Utang Luar Negeri	- Defisit Fiskal - Jumlah Uang Beredar - Utang Luar Negeri Periode Sebelumnya - Nilai Tukar	Variabel defisit fiskal, jumlah utang beredar, dan kurs berpengaruh dan signifikan terhadap utang luar negeri.	Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan (JIMKES) . 8(3), 377-384. ISSN: 2337-7860.
15.	Nunu Nugraha, dkk. (2021). “Faktor - Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”.	- Utang Luar Negeri	- Pengeluaran Pemerintah - Pertumbuhan Ekonomi Singapura - Nilai Tukar	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan, nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan, dan pertumbuhan ekonomi Singapura berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 21(1), 21-26. ISSN: 1411-8939.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah model konseptual yang menggambarkan bagaimana sebuah teori berhubungan dengan beberapa aspek yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Dengan demikian hubungan antara variabel bebas dan terikat harus dijelaskan secara

konseptual. Pada sub-bab ini akan dijelaskan hubungan antara utang luar negeri dalam penelitian ini dipengaruhi oleh ekspor, PMA, dan indeks persepsi korupsi.

2.2.1 Hubungan Ekspor dengan Utang Luar Negeri

Meningkatnya utang luar negeri disebabkan oleh defisit neraca, yang terjadi ketika ekspor suatu negara bernilai lebih kecil dibandingkan dengan impor. Semakin rendah nilai ekspor dan semakin besar nilai impor akan menyebabkan beban utang luar negeri suatu negara semakin meningkat. Hal ini akan melemahkan kemampuan negara tersebut untuk membayar utang luar negerinya dalam jangka panjang.

Yuniarti & Khoirudin (2023) dalam penelitiannya menuliskan bahwa ekspor memiliki hubungan yang negatif terhadap utang luar negeri, naiknya utang luar negeri disebabkan karena ekspor suatu negara lebih kecil dibandingkan dengan impornya. Untuk mengurangi jumlah utang luar negeri, aktivitas ekspor harus lebih sering dilakukan daripada aktivitas impor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. Wulandari et al., 2022) dan (Rahayu et al., 2021) bahwa ekspor memiliki hubungan yang negatif terhadap utang luar negeri. Artinya jika ekspor mengalami kenaikan maka utang luar negeri akan mengalami penurunan.

2.2.2 Hubungan PMA dengan Utang Luar Negeri

Arus masuk modal asing (*capital inflows*) berperan dalam menutupi gap devisa akibat adanya defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang

lesu akibat kurangnya modal (*saving investment gap*) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Dengan demikian pemerintah dapat mengupayakan penanaman modal asing (PMA) untuk menggantikan peran utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, sehingga ketergantungan terhadap utang luar negeri dapat berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Acuviarta et al., 2021) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Apabila investasi mengalami peningkatan, maka utang luar negeri akan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prah & Ofori, 2022) dan (Azolibe, 2022).

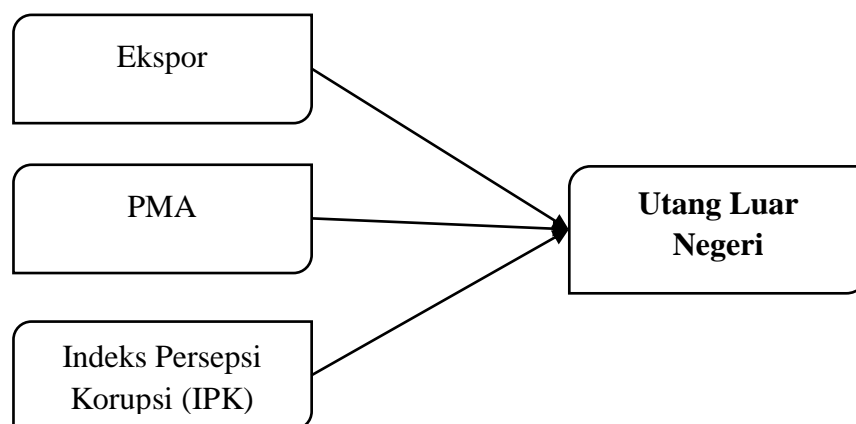
2.2.3 Hubungan Indeks Persepsi Korupsi dengan Utang Luar Negeri

Kenaikan korupsi yang ditunjukkan dengan indeks persepsi korupsi dapat mengindikasikan utang luar negeri yang semakin meningkat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan negara yang dihasilkan di dalam negeri seperti pajak tidak digunakan sebagaimana harusnya, pendapatan dalam negeri yang seharusnya digunakan untuk pembangunan ekonomi dan menyejahterakan rakyat harus berkurang karena adanya korupsi. Untuk menutupi kekurangan tersebut negara melakukan pinjaman ke luar negeri.

Peningkatan indeks persepsi korupsi memiliki arti bahwa korupsi di negara tersebut semakin bersih serta ada indikasi utang luar negeri menurun, sebaliknya penurunan indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa korupsi di negara tersebut semakin tinggi dan utang luar negeri meningkat. Owusu-

Nantwi & Owusu-Nantwi (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa apabila korupsi di suatu negara meningkat maka ada indikasi utang luar negeri di negara tersebut juga meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soh et al., 2021) dan (Naz. Marium & Yasmin, 2021).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, membuktikan bahwa ada hubungan antara ekspor, PMA, dan indeks persepsi korupsi terhadap utang luar negeri. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat secara lebih rinci pada bagan berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga secara parsial ekspor, PMA, dan indeks persepsi korupsi berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri di Indonesia tahun 2002-2021.

- b. Diduga secara bersama-sama ekspor, PMA, dan indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap utang luar negeri di Indonesia tahun 2002-2021.